

<b>Nama Kegiatan</b>	<b>: Pembinaan Kerohanian Berupa Kuliah Tujuh Menit setiap Shalat Zhuhur</b>
<b>Tanggal</b>	<b>: 15 Oktober 2025</b>
<b>Tempat</b>	<b>: Masjid Ulul Abab UIN Bukittinggi</b>
<b>Pembicara/Narasumber</b>	<b>: Dr. Nurlizam, M.Ag</b>
<b>Materi/topic</b>	<b>: IHSAN DALAM BERIBADAH: MENUMBUHKAN SPIRIT AKHLAK, PROFESIONALITAS, DAN KEUNGGULAN DIRI</b>

### **Isi Materi Kultum**

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، حَمْدُهُ وَسُتْعِينُهُ وَسُتْغُفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا.  
 مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلٌّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلُ فَلَا هَادِي لَهُ.  
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسِلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى أَهْلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

*Amma ba 'du, faya ayyuhal muslimun rahimakumullah.*

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ انْقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

*“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan.”*(QS. an-Nahl: 128)

Ayat ini bukan hanya perintah, tetapi jaminan:

Barang siapa hidupnya penuh takwa dan ihsan, Allah akan selalu bersamanya—menuntun, menolong, dan memberinya keteguhan hidup.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Jika kita mempelajari struktur agama Islam, kita menemukan tiga tingkatan besar: Islam, iman, dan ihsan.

Islam adalah amalan lahiriah, iman adalah keyakinan hati, dan ihsan adalah puncak spiritualitas, kualitas terbaik seorang hamba.

Definisi ihsan dijelaskan dalam hadis Jibril ketika Malaikat Jibril datang bertanya kepada Rasulullah ﷺ:

فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ؟  
قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَائِنَكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

(HR. Muslim)

*"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."*

Inilah definisi yang meruntuhkan keangkuhan, membangunkan rasa malu, dan menghidupkan pengawasan batin seorang hamba.

Ada 2 tingkatan ihsan, yaitu:

1. Tingkatan tertinggi:

Ibadah seakan-akan kita melihat Allah.

Hati penuh pengagungan dan kehadiran, merasa dekat, merasa diawasi.

2. Tingkatan minimal:

Jika kita tidak melihat Allah, yakinlah bahwa Allah selalu melihat kita.

Inilah standar minimal orang beriman—kesadaran bahwa Allah mengawasi seluruh gerak kita.

Ihsan dalam beribadah ritual

1. Ihsan dalam Shalat

Shalat adalah tiang agama. Namun shalat tidak akan bernilai jika tanpa ihsan:

khusyuk adalah ruh shalat,

kesadaran bahwa kita sedang berdiri di hadapan Allah adalah jiwanya,

menghadirkan hati adalah inti nilainya.

Inspirasi:

Seorang ulama besar, Sufyan ats-Tsauri, ketika waktu shalat masuk, wajahnya berubah pucat. Ketika ditanya, ia menjawab:

"Bagaimana aku tidak takut, sedang aku akan berdiri di hadapan Raja seluruh alam?"

Demikianlah, kualitas shalat yang ihsan adalah sumber ketenteraman jiwa bagi:

Dosen yang penuh beban akademik,  
Pegawai yang dituntut bekerja jujur dan tepat waktu,  
Mahasiswa yang menghadapi tantangan pergaulan dan konsentrasi.

## 2. Ihsan dalam Membaca dan Menghayati Al-Qur'an

Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk direnungi dan diamalkan.

Bagi dosen: Al-Qur'an adalah pedoman etika akademik.

Bagi pegawai: Al-Qur'an adalah landasan integritas dan pelayanan.

Bagi mahasiswa: Al-Qur'an adalah peta masa depan dan penjaga moral.

Inspirasi:

Imam Malik tidak akan membuka kitab hadis kecuali setelah mandi, memakai wangi-wangian, dan duduk dengan penuh wibawa.

Karena baginya ilmu adalah cahaya.

Inilah ihsan dalam menghormati ilmu.

## 3. Ihsan dalam Puasa, Zakat, dan Doa

Puasa tanpa ihsan hanya menjadi formalitas menahan lapar dan haus.

Zakat tanpa ihsan kehilangan ikhlas.

Doa tanpa ihsan hanya menjadi lantunan lisan yang kosong.

Ihsan membuat semua ibadah memiliki energi rohani yang mengubah diri.

Jamaah rahimakumullah,

Ihsan bukan hanya dalam ibadah ritual, tetapi dalam setiap amal harian.

## 1. Ihsan dalam Mengajar dan Meneliti (untuk Dosen)

Menyiapkan materi mengajar dengan sungguh-sungguh.

Tidak menyia-nyiakan waktu kuliah.

Mengajar dengan niat ibadah dan pelayanan.

Membimbing mahasiswa dengan kesabaran.

Inspirasi:

Al-Ghazali menulis Ihya' Ulumuddin dengan niat:

"Agar ilmu menjadi ibadah, dan ibadah menjadi cahaya bagi umat."

Itulah ihsan dalam intelektualitas.

## 2. Ihsan dalam Bekerja (untuk Pegawai)

Bekerja jujur dan disiplin.

Menjaga waktu, amanah, dan pelayanan.

Menjauhi korupsi waktu atau penyalahgunaan jabatan.

Inspirasi:

Umar bin Abdul Aziz pernah mematikan lampu istana ketika urusan negara telah selesai, karena beliau tidak ingin menggunakan fasilitas negara untuk urusan pribadi.

Itu ihsan dalam amanah.

## 3. Ihsan dalam Belajar dan Pergaulan (untuk Mahasiswa)

Belajar dengan sungguh-sungguh, bukan sekadar mengejar nilai.

Menjauhi plagiasi, contek, dan perilaku tidak jujur.

Menjaga pergaulan dari hal-hal yang dilarang agama.

Hadirkan Allah dalam kesepian agar tidak tergoda oleh maksiat.

Inspirasi:

Imam Syafi'i berkata:

"Aku belajar ilmu bukan untuk selain Allah; jika aku niatkan selain itu, sedikit pun ilmu tidak akan bermanfaat."

Ihsan membuat mahasiswa menjadi manusia yang berkarakter, bukan hanya ber-IP tinggi.

Rasulullah ﷺ bersabda:

"لَا يَرْزُقُ اللَّهُ أَنِي حِبْنَ يَرْزُنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ"

"Tidaklah seorang pezina berzina ketika ia berzina sedangkan ia dalam keadaan beriman."

(HR. Bukhari)

Maksudnya: pada saat maksiat itu terjadi, rasa iman dan muraqabah (kesadaran diawasi Allah) sedang padam.

Maka sesungguhnya ihsan adalah:

benteng dari pergaulan bebas,  
benteng dari korupsi,  
benteng dari penyimpangan moral,  
benteng dari perilaku oportunistik.

Orang yang merasa Allah melihatnya, tidak akan mudah serong.

Wahai jamaah sekalian—dosen, pegawai, mahasiswa—

Mari kita hidupkan ihsan dalam shalat, dalam bekerja, dalam mengajar, dalam belajar, dalam pergaulan, dalam berpikir, dan dalam memutuskan.

Ihsan bukan hanya membuat kita dekat kepada Allah, tetapi juga menjadi insan yang profesional, jujur, amanah, produktif, dan unggul

<b>Nama Kegiatan</b>	<b>: Pembinaan Kerohanian Berupa Kuliah Tujuh Menit setiap Shalat Zhuhur</b>
<b>Tanggal</b>	<b>: 17 Desember 2025</b>
<b>Tempat</b>	<b>: Masjid Ulul Abab UIN Bukittinggi</b>
<b>Pembicara/Narasumber</b>	<b>: Dr. Nurlizam, M.Ag</b>
<b>Materi/topic</b>	<b>: Dosa dan Maksiat Mengundang Bala</b>

### Isi Materi Kultum

Jamaah yang dirahmati Allah,

Perlu kita pahami bersama, bahwa dalam pandangan Islam, musibah tidak selalu datang tanpa sebab. Al-Qur'an dan Sunnah menjelaskan bahwa dosa dan maksiat yang dilakukan manusia dapat menjadi sebab turunnya bala dan musibah, baik secara individu maupun kolektif.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

(وَمَا أَصَابُكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ)

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (kesalahan-kesalahanmu)."

(QS. Asy-Syūrā: 30)

Ayat ini menegaskan bahwa musibah bisa menjadi akibat dari dosa, namun sekaligus menunjukkan kasih sayang Allah, karena tidak semua dosa langsung dibalas.

Allah juga berfirman:

(وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً) >

"Dan takutlah kalian terhadap fitnah (bencana) yang tidak hanya menimpa orang-orang zalim saja di antara kalian."

(QS. Al-Anfāl: 25)

Ini peringatan keras bahwa ketika maksiat dibiarkan, dosa dilakukan secara terbuka dan dianggap biasa, maka bala bisa menimpa seluruh masyarakat, bukan hanya pelakunya.

Rasulullah ﷺ pun mengingatkan dalam sebuah hadis:

> «إِذَا ظَهَرَتِ الْمَعَاصِي فِي أَمْتَيِ، عَمَّهُمُ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِهِ»

"Apabila maksiat telah tampak di tengah umatku, maka Allah akan menimpakan azab-Nya kepada mereka secara menyeluruh."(HR. Ahmad)

Dalam hadis lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

«**وَلَمْ تَنْظُرْ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّىٰ يُعْلَمُوا بِهَا إِلَّا فَشَّا فِيهِمُ الطَّاعُونُ وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ فِي أَسْلَافِهِمْ الَّذِينَ مَضَوْا**»

*“Tidaklah perbuatan keji tampak pada suatu kaum hingga mereka melakukannya secara terang-terangan, melainkan akan tersebar di tengah mereka penyakit-penyakit dan musibah yang belum pernah ada pada generasi sebelumnya.”*

(HR. Ibnu Mājah)

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Hadis ini menunjukkan bahwa maksiat yang dinormalisasi dan dilakukan tanpa rasa malu akan berakibat pada rusaknya tatanan kehidupan, munculnya berbagai bala, baik berupa penyakit, krisis moral, maupun kegelisahan sosial.

Namun Islam bukan agama yang hanya menakut-nakuti. Di balik peringatan ini, Allah selalu membuka pintu taubat dan perbaikan. Allah berfirman:

«**أَلَوْلَا يَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّهُمْ يُرَحَّمُونَ**»

*“Mengapa mereka tidak memohon ampun kepada Allah agar mereka mendapat rahmat?”*

(QS. An-Naml: 46)

Karena itu, jamaah sekalian,

Jalan keselamatan dari bala bukan dengan saling membuka aib, tetapi dengan:

memperbanyak istighfar, memperkuat iman dan akhlak, menjauhi maksiat sekecil apa pun, dan menghidupkan kembali rasa takut serta harap kepada Allah.

Semoga setiap peristiwa yang kita saksikan menjadi peringatan untuk kembali kepada Allah, sebelum bala yang lebih besar Allah turunkan kepada kita semua.

Ketika maksiat dilakukan secara diam-diam, bahkan di tempat yang tidak pantas, itu tanda bahwa hubungan hati dengan Allah sedang bermasalah. Inilah yang oleh para ulama disebut sebagai musibah akhlak, musibah iman—yang dampaknya jauh lebih berbahaya daripada musibah fisik.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Al-Qur'an dengan sangat jelas mengingatkan bahwa dosa dan maksiat dapat mengundang bala dan musibah. Allah berfirman:

> “Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (kesalahan-kesalahanmu).”

(QS. Asy-Syūrā: 30)

Ayat ini bukan untuk menakut-nakuti, tetapi untuk menyadarkan kita bahwa banyak musibah adalah teguran agar kita kembali kepada Allah.

Allah juga mengingatkan:

> “Dan takutlah kalian terhadap fitnah (bencana) yang tidak hanya menimpa orang-orang zalim saja di antara kalian.”

(QS. Al-Anfāl: 25)

Artinya, ketika maksiat dibiarkan, ketika dosa dianggap biasa, ketika nasihat dianggap kuno, maka bala tidak hanya menimpa pelakunya, tetapi bisa menimpa seluruh masyarakat.

Rasulullah ﷺ pun bersabda:

> “Apabila maksiat telah tampak di tengah umatku, maka Allah akan menimpakan azab-Nya kepada mereka secara menyeluruh.”

(HR. Ahmad)

Dalam hadis lain, Rasulullah ﷺ mengingatkan:

> “Tidaklah perbuatan keji tampak pada suatu kaum hingga mereka melakukannya secara terang-terangan, melainkan akan tersebar di tengah mereka berbagai penyakit dan musibah yang tidak pernah ada pada generasi sebelumnya.”

(HR. Ibnu Mājah)

Jamaah yang dirahmati Allah,

Hadis ini sangat relevan dengan kondisi kita hari ini. Ketika rasa malu hilang, ketika maksiat dilakukan tanpa takut kepada Allah, maka yang rusak bukan hanya individu, tetapi tatanan kehidupan.

Namun Islam bukan agama yang hanya membawa ancaman. Di balik setiap peringatan, Allah selalu membuka pintu taubat. Allah berfirman:

> “Mengapa mereka tidak memohon ampun kepada Allah agar mereka mendapat rahmat?”

(QS. An-Naml: 46)

Karena itu, sikap terbaik kita bukanlah merasa paling suci, bukan pula sibuk membicarakan aib orang lain, tetapi bermuhasabah:

Apakah shalat kita sudah menjaga kita dari maksiat?

Apakah iman kita masih hidup dalam keseharian?

Apakah kita sudah benar-benar dekat dengan Allah?

Jamaah sekalian,

Musibah, bencana, dan peristiwa memalukan yang terjadi di sekitar kita adalah panggilan untuk kembali kepada Allah—dengan taubat yang sungguh-sungguh, dengan memperbaiki akhlak, dengan menjaga diri dari dosa, dan dengan memperbanyak istighfar.

Semoga Allah menjaga kita, keluarga kita, dan masyarakat kita dari bala yang lebih besar, serta menjadikan setiap peristiwa sebagai jalan untuk semakin dekat kepada-Nya.

*Wallāhu a'lam bish-shawāb.*

*Wassalāmu 'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh.*